

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Patton (dalam Ghony & Almanshur, 2012, p. 73) berpendapat bahwa paradigma adalah sebuah pandangan atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberi arti atau makna dan penafsiran. Paradigma konstruktivis memiliki anggapan bahwa dunia dikonstruksi (*constructed*) dan bukan diterima (*given*) (Raco, 2010, p. 11). Konstruktivis mempelajari beragam realita yang disusun oleh manusia, yang memberikan dampak bagi manusia itu sendiri maupun bagi manusia lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam paradigma konstruktivis, peneliti diwajibkan untuk dekat dengan segala hal yang tengah mereka teliti. Kerangka kerja penelitian pun bersifat fleksibel. Paradigma konstruktivis melihat bahwa tujuan utama dari sebuah penelitian adalah pemahaman dan interpretasi atas sebuah kejadian (Boblin, Ireland, Kirkpatrick & Robertson, 2013, p. 1269).

Peneliti menggunakan paradigma ini karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menggunakan konsep manajemen redaksional yang memiliki fungsi dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan (Trianton, 2016, p. 56). Media massa menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam membentuk realitas yang dikonsumsi masyarakat, melalui informasi yang diberitakan setiap harinya kepada audiens.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak tercapai dengan menggunakan cara-cara kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif kehidupan masyarakat, hubungan kekerabatan, tingkah laku, sejarah, pergerakan sosial, dan fungsionalisasi organisasi dapat terlihat (Ghony & Almanshur, 2012, p. 25).

Creswell (dalam Raco, 2010, p. 7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi sebuah gejala sentral. Untuk memahami gejala tersebut, seorang peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan-partisipan terkait. Data dari hasil wawancara tersebut akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Peneliti akan menganalisis dan membuat interpretasi dari data-data tersebut. Hasil analisis yang dipaparkan berupa penggambaran atau dijelaskan secara deskriptif. Melalui penjelasan secara deskriptif, hasil penelitian dapat dipaparkan secara rinci dan detail.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. *Casestudy* atau studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Menurut Patton (dalam Raco, 2010, p. 49), studi kasus mempelajari kekhususan dan kompleksitas suatu kasus dan berusaha untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Tujuan dari metode studi kasus adalah untuk

mengembangkan metode kerja yang dianggap paling efisien. Penelitian dengan metode ini biasanya mengambil kasus yang spesifik dan mendalam, sehingga penarikan kesimpulan harus dilakukan secara cermat dan hasilnya berlaku terbatas (Ghony & Almanshur, 2012, p. 62).

Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2006, p. 201-202) menyebutkan keistimewaan dari metode studi kasus, yang meliputi:

1. Studi kasus adalah sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus menjadi sarana yang efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal, yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan ‘uraian tebal’ yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Menurut Stake (dalam Ghony & Almanshur, 2012, p. 63) terdapat tiga bentuk studi kasus, yaitu: studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Peneliti menggunakan bentuk studi kasus instrumental, dimana kasus dijadikan sebagai pendukung yang menjadi inti utama penelitian. Studi kasus instrumental berperan memperjelas dan memperkaya teori yang sudah ada melalui

kasus yang diteliti.

3.4 Informan

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi, baik mengenai dirinya sendiri atau orang lain atau sebuah kejadian atau hal-hal lain, kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014, p. 139). Peneliti perlu memilih informan dengan tepat guna mendapatkan informasi dan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Maka itu informan dipilih secara sengaja atau *purposive*, yang berarti peneliti memilih informan sesuai dengan kebutuhan data dan informasi daripada penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai tiga orang narasumber dalam pengumpulan data. Berikut merupakan informan-informan tersebut beserta dengan posisinya di Autonetmagz:

Tabel 3.1 Informan Wawancara

No.	Jabatan	Nama
1	Pemimpin Redaksi	Ridwan Hanif Rahmadi
2	Kepala Media Sosial	Iswahyudi Hanafiah
3	Redaktur News	Hillarius Satrio

Jumlah informan dalam metode studi kasus disesuaikan dengan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka informan yang telah direncanakan di atas dapat berkurang ataupun bertambah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Mulyana (2006, p. 181) menjelaskan wawancara mendalam, atau yang disebut juga

dengan wawancara tidak terstruktur, digunakan untuk mendalami sebuah persoalan tertentu dan bertujuan untuk mendapatkan bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penelitian. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan memperoleh informasi mendalam mengenai kebijakan redaksional dalam distribusi berita melalui Instagram di Autonetmagz.

Wawancara mendalam bersifat luwes, karena susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2006). Wawancara mendalam adalah interaksi sosial informal antara peneliti dengan informan, yang diibaratkan seperti *ngobrol*. Namun *ngobrol* yang dilakukan tetap terkontrol, terarah, dan sistematis. Hal ini dikarenakan *ngobrol* tersebut bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi valid yang akan dikumpulkan untuk keperluan penelitian (Afrizal, 2014, p. 137).

3.6 Keabsahan Data

Teknik triangulasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik triangulasi dilakukan untuk memperkuat kebenaran data, dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dari perspektif yang berbeda agar tidak terjadi bias. Teknik ini dapat dilakukan terus-menerus hingga hasilnya diyakini valid oleh peneliti (Afrizal, 2014, p. 168).

Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2006, p. 71-73) terdapat beberapa macam teknik triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.
2. Triangulasi Teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu

atau dipadu. Diperlukan rancangan riset, pengumpulan serta analisis data lengkap agar hasilnya komprehensif.

3. **Triangulasi Metode**, yaitu mengecek keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti akan melakukan perbandingan terhadap informasi dan data dari masing-masing informan. Peneliti juga akan membandingkan data lapangan dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah melalui tahap triangulasi, data penelitian akan melewati tahap analisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan keterkaitan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014, p. 176).

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014, p. 178-180) merumuskan komponen-komponen dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. **Reduksi data** merupakan kegiatan penyeleksian data-data yang telah terkumpul, pemilihan antara data yang penting dan tidak penting. Seluruh data mentah yang didapatkan dari lapangan akan melalui proses pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian. Setelah dipilah, data kemudian diberi klasifikasi dari hasil penelitian olehpeneliti.
2. **Penyajian data** adalah tahap lanjutan dari reduksi data. Pada tahap ini,

temuan penelitian disajikan dalam bentuk data-data penelitian yang telah dikategorikan atau dikelompokkan. Biasanya penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks narasi.

3. **Penarikan kesimpulan** merupakan tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari data-data penelitian yang telah diseleksi dan dikelompokkan sebelumnya. Setelah menarik kesimpulan, peneliti akan mengecek hasil interpretasi dengan memeriksa ulang proses koding dan penyajian data, agar tidak terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, tahap reduksi data diawali dengan mentranskrip seluruh isi wawancara dengan informan. Setelah seluruh isi wawancara ditranskrip, peneliti memilah antara data yang penting dan tidak penting. Kemudian data-data yang sudah dipilah peneliti kelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data-data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk narasi pada subbab hasil penelitian. Setelahnya peneliti akan menganalisis data-data yang telah disajikan dengan menggunakan teori dan atau konsep penelitian.